

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2015-2017)**

Feby Priswita¹, Salma Taqwa²

¹Alumni Jurusan Akuntansi¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: feby.priswita@gmail.com

Abstrack: *This study aims to obtain empirical evidence and to analyze the effect of corporate governance's mechanism such as managerial ownership, board of commissioners, audit committee, and institutional ownership effectiveness on likelihood of fraudulent financial reporting. This study uses secondary data from the company's annual report for 2015-2017. The sampling method in this study used purposive sampling with a sample of 31 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The analysis used in this study is logistic regression analysis. The result showed that all of corporate governance's mechanism such as managerial ownership, board of commissioners, audit committee, and institutional ownership have no significant effect on likelihood of fraudulent financial reporting.*

Keywords: *Fraudulent financial reporting; managerial ownership; board of commissioners; audit committee; institutional ownership*

How to cite (APA 6th style)

Priswita, Feby & Takwa, Salama (2019). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), Seri A, 1705-1722.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (IAI, 2009). Salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting adalah Laporan Laba/Rugi karena didalamnya terdapat informasi laba.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Adanya penilaian kinerja tersebut mendorong pihak manajemen menjalankan aktivitas operasional perusahaan secara maksimal, sehingga dapat memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan

dalam kondisi yang sehat (Wicaksono, 2015). Namun, sering terdapat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak prinsipal sehingga menimbulkan potensi terjadinya konflik yang nantinya dapat memancing terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Kecurangan pelaporan keuangan yang telah dijelaskan dalam PSA (Pernyataan Standar Audit) no. 70 yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dalam efek yang timbul adalah ketidaksesuaian laporan keuangan, dalam semua hal yang material dengan prinsip akuntansi berterima umum. Tidak sedikit kasus-kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi, beberapa diantaranya adalah kasus PT. Waskita Karya (2009), PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2019) dan PT. Garuda Indonesia Tbk (2019).

Melihat peristiwa yang telah terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecurangan pelaporan keuangan. Di era modernisasi seperti sekarang ini, ada sebuah sistem yang harus dikelola dengan baik untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan yang sering pula disebut dengan *Good Corporate Governance*. Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang baik, maka sistem ini diharapkan dapat mengatasi krisis keuangan maupun non keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan bisnis perusahaan.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan yang terlibat dan berkaitan dengan tujuan pengelolaan perusahaan yang baik sehingga diharapkan dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Corporate governance berperan penting untuk mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan salah satunya karena lemahnya sistem korporasi dalam perusahaan. Perusahaan dengan sistem korporasi yang lemah berpotensi tinggi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Skousen *et al.*, (2009) Insiden kecurangan tertinggi yaitu pada perusahaan dengan sistem *corporate governance* perusahaan yang lemah. Menurut Salim (2017) beberapa mekanisme *corporate governance*, seperti mekanisme internal yaitu kepemilikan manajerial dan dewan komisaris serta mekanisme eksternal yaitu komite audit dan kepemilikan institusional diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan dan dapat mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) yang menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit dan efektivitas audit internal terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2008 – 2012. Penelitian ini memutuskan mengembangkan penelitian terdahulu tersebut dengan beberapa perbedaan diantaranya menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2015 – 2017, menukar alat ukur *fraud*, menambah jumlah populasi dan sampel, serta menambahkan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan menghilangkan variabel komposisi dewan komisaris independen dan efektivitas audit internal.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institutional terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan dasar pemikiran dalam memahami konsep *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan (*agency relationship*) adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemilik (prinsipal, dalam hal ini pemegang saham) mempekerjakan seseorang (agen) untuk melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan mereka dengan cara mendelegasikan beberapa kebijakan dalam pengambilan keputusan. Sehingga teori agensi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami isu pengaruh *corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu lebih mengutamakan kepentingannya sendiri sehingga menyebabkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*.

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa konflik ini terjadi karena adanya perbedaan tujuan yang saling bertentangan antara investor dengan manajer. Investor menilai kinerja manajemen berdasarkan dari laba yang dihasilkan perusahaan, sedangkan manajer berupaya memenuhi tuntutan investor dengan memaksimalkan laba perusahaan agar dapat memperoleh kompensasi yang besar. Perbedaan tujuan inilah yang mengakibatkan terjadinya *conflict of interest* antara pihak agen dan principal.

Teori *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Kemudian teori ini diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS no. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Turner *et al.*, 2003).

Tekanan (*pressure*) memiliki berbagai arti, yaitu keadaan di mana seseorang merasa ditekan/ tertekan dan kondisi yang berat saat seseorang menghadapi kesulitan. *Opportunity* (Peluang) merupakan situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. *Rationalization* (Rasionalisasi) yang dijelaskan dalam Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa terdapat ketegangan hubungan antara manajemen dengan auditor sekarang/auditor pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan.

Corporate Governance

Menurut *Cadbury Committee* (1992), *corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk mengelola risiko, mengarahkan dan mengendalikan perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebagai pertanggungjawaban terhadap *stakeholders*. Peran tata kelola perusahaan sangat diperlukan untuk mencegah dan menghalangi manajer melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tata kelola perusahaan yang buruk

dapat mengakibatkan terjadinya fraud, sebaliknya tata kelola perusahaan yang baik dapat memberikan kontribusi dalam usaha pencegahan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Wicaksono, 2015).

Mekanisme *Corporate Governance*

Sistem *corporate governance* pada perusahaan modern dibagi menjadi dua bagian yaitu mekanisme *internal governance* dan mekanisme *external governance* yang sifatnya beragam tergantung lingkungan tertentu yang dianjurkan (Short, Keasy, Wright dan Hull, 1999, dalam Wulandari 2006). Guna dan Herawati (2010) mengatakan mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit dan komisaris independen didalam perusahaan. Dengan berjalannya kedua mekanisme tersebut secara bersamaan, maka sistem *corporate governance* perusahaan mencoba memotivasi manajer agar memaksimalkan nilai pemegang saham (Alexander dan Matts, 2003) dalam Wulandari (2006).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang sekaligus sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen dalam menselaraskan kepentingannya.

Dewan Komisaris

Berdasarkan pasal 1 angka (3) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyebutkan bahwa pengertian dewan komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Tugas pengawasan ini dilakukan untuk mencegah dan mengurangi kecenderungan manajer melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga investor tetap memiliki kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan.

Komite Audit

Menurut Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit mengadakan rapat audit yang berfungsi sebagai media komunikasi antar anggotanya dalam menerapkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Rahardi (2013) mendefenisikan kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham oleh pihak – pihak institusi lain. Institusi dalam hal ini seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan menurut ACFE (2010) adalah tindakan yang dilakukan pejabat secara sengaja atas informasi yang material dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dan akan memberikan suatu keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan. Namun, kecurangan dalam bentuk salah saji material laporan keuangan akan

merugikan investor dan kreditor (ACFE, 2010). Menurut SAS no. 99, kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Menurut Wells, 2011 (dalam Sihombing, 2014) kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan (Rezaee, 2002).

Beneish M-Score

Untuk mengklasifikasikan perusahaan *fraud* dan *non fraud* menggunakan metode *beneish m-score model*. Metode ini adalah metode untuk mengukur tinggi-rendahnya kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi pada pendapatannya (beneish, 2012). Jika *beneish m-score* lebih besar dari -2.22 mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi. Sebaliknya, jika nilai *m-score* perusahaan lebih kecil -2.22, maka perusahaan tersebut tidak diindikasikan melakukan manipulasi pada pendapatannya. Model *beneish m-score* yang digunakan oleh beneish *et al.* (2012) adalah sebagai berikut :

$$\text{M-Score} = -4.840 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + 0.115\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} - 0.327\text{LVGI} + 4.679\text{TATA}$$

1. *Days sales in receivables index* (DSRI) adalah indeks jumlah hari dalam penerimaan hasil piutang atas penjualan. Kenaikan yang besar pada DSRI merupakan hasil dari perubahan dalam kebijakan kredit untuk meningkatkan penjualan dalam menghadapi persaingan yang ada. Tetapi, ketidakseimbangan pada peningkatan piutang secara relatif terhadap penjualan dapat mengindikasikan adanya lonjakan pendapatan. Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{DSRI} = \frac{\text{Piutang usaha}_{(t)} / \text{Penjualan}_{(t)}}{\text{Piutang usaha}_{(t-1)} / \text{Penjualan}_{(t-1)}}$$

2. *Gross Margin Index* (GMI) adalah indeks atas laba kotor. Indeks atas laba kotor merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, rasio ini merepresentasikan prospek perusahaan di masa depan. Rumus perhitungannya adalah:

$$GMI = \frac{\text{Laba kotor}_{(t-1)} / \text{Penjualan}_{(t-1)}}{\text{Laba kotor}_{(t)} / \text{Penjualan}_{(t)}}$$

3. *Asset Quality Index* (AQI) adalah indeks atas kualitas aset. Menurut Kartika dan Irianto (2010), AQI menunjukkan kualitas aktiva tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan. Rumus perhitungannya adalah:

$$AQI = \frac{1 - \frac{\text{Aktiva lancar}_{(t)} + \text{Aktiva tetap}_{(t)}}{\text{Total aktiva}_{(t)}}}{1 - \frac{\text{Aktiva lancar}_{(t-1)} + \text{Aktiva tetap}_{(t-1)}}{\text{Total aktiva}_{(t-1)}}}$$

4. *Sales Growth Index* (SGI) adalah indeks atas pertumbuhan penjualan. Menurut Kartika dan Irianto (2010), Jika SGI >1, maka hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan atas penjualan, sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya penurunan atas penjualan. Rumus perhitungannya adalah:

$$SGI = \frac{\text{Penjualan}_{(t)}}{\text{Piutang usaha}_{(t-1)}}$$

5. *Depreciation Index* (DEPI) adalah Indeks atas beban depresiasi. Menurut Kartika dan Irianto (2010), rasio ini membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rumus perhitungannya adalah:

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depresiasi}_{(t-1)}}{\text{Depresiasi}_{(t-1)} + \text{Aktiva tetap}_{(t-1)}}}{\frac{\text{Depresiasi}_{(t)}}{\text{Depresiasi}_{(t)} + \text{Aktiva tetap}_{(t)}}}$$

6. *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI) adalah Indeks atas beban penjualan, umum, dan administrasi (SGAI) Rasio ini membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rumus perhitungannya adalah:

$$SGAI = \frac{\frac{\text{SGAI}_{(t)}}{\text{Penjualan}_{(t)}}}{\frac{\text{SGAI}_{(t-1)}}{\text{Penjualan}_{(t-1)}}}$$

7. *Leverage Index* (LVGI) adalah indeks atas tingkat hutang. Rasio ini membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada suatu tahun dan tahun sebelumnya. Rumus perhitungannya adalah:

$$LVGI = \frac{\frac{\text{Total kewajiban}_{(t)}}{\text{Total aktiva}_{(t)}}}{\frac{\text{Total kewajiban}_{(t-1)}}{\text{Total aktiva}_{(t-1)}}}$$

8. *Total Accruals to Total Assets* (TATA) adalah Indeks atas Total Akrual terhadap Total Aktiva (Total Accruals to Total Assets). Menurut Kartika dan Irianto (2010), total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus perhitungannya adalah:

$$TATA = \frac{\text{Laba usaha}_{(t)} - \text{Arus kas dari aktivitas operasi}_{(t)}}{\text{Total aktiva}_{(t)}}$$

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Dengan adanya kepemilikan seperti ini, pihak agen (manajer) akan mendapat tekanan untuk lebih hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan sesuai dengan kepentingan prinsipal. Penelitian Dwiputri dan Soepriyanto (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial yang lebih tinggi dapat dilihat sebagai mekanisme untuk membatasi perilaku oportunistik dan adanya kecurangan diperkirakan akan berhubungan negatif dengan kepemilikan saham manajerial.

H₁: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan komisaris dibentuk untuk ditugaskan dan diberi tanggung atas jawab pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Tugas pengawasan ini dilakukan untuk mencegah dan mengurangi kecenderungan manajer melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *corporate governance* dengan baik sesuai peraturan yang berlaku. Penelitian Salim (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya dewan komisaris yang semakin banyak akan mengurangi adanya kemungkinan terjadi kecurangan pelaporan keuangan.

H₂: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penerapan mekanisme *corporate governance*, yang salah satunya adalah komite audit, merupakan salah satu cara untuk mengatasi terjadinya *agency problem*. Dengan adanya komite audit diharapkan tidak terjadi *fraud* dan menyeimbangkan informasi yang diperoleh *principal* dan *agent*. Bapepam (2004) mensyaratkan komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh dewan komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Selain itu, Bapepam juga menghimbau bahwa setidaknya- tidaknya komite audit melakukan rapat minimal 4 (empat) kali dalam setahun atau kuartalan.

Oleh karena itu, semakin sering komite audit melakukan rapat, maka akan semakin baik komunikasi yang terjalin antar anggota komite audit dalam melakukan fungsi pengawasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan yang berarti semakin tinggi proporsi komite audit maka semakin rendah tingkatnya kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

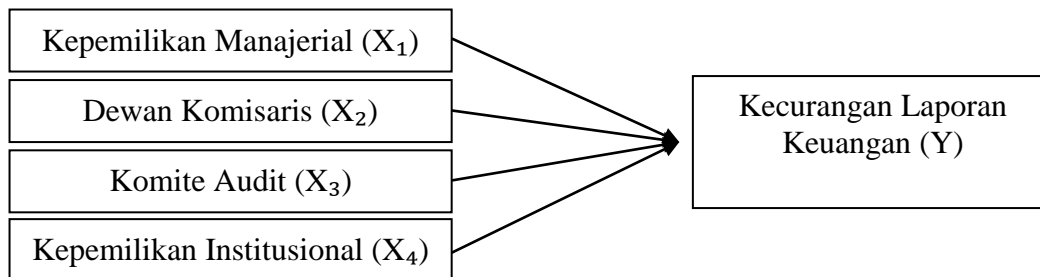
H₃: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga *agency cost* dan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajer di dalam perusahaan semakin berkurang. Penelitian yang dilakukan Verya

(2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Karena tingginya saham yang dimiliki oleh instansi luar maka bisa dilihat pula perusahaan itu mempunyai nama yang besar.

H4: Ukuran kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Jenis data adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id, pojok BEI (Bursa Efek Indonesia). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2017. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 perusahaan.

Tabel 1.
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sampel merupakan perusahaan yang bergerak di bidang non keuangan yang terdaftar di BEI dalam periode tahun 2015 – 2017.	144
2.	Perusahaan yang tidak mempunyai data yang lengkap untuk keseluruhan variabel yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional.	(75)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan.	(38)
4.	Perusahaan yang tidak menggunakan nilai mata uang rupiah.	(6)
	Jumlah Sampel	31
	Periode Penelitian	3
	Total Sampel Selama Periode Penelitian	93

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Model persamaan analisis regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{DK} + \beta_3 \text{KA} + \beta_4 \text{KIS} + \epsilon$$

Keterangan:

FRAUD : variabel *dummy*, kode 1 (satu) untuk perusahaan dengan kategori *fraud* dan kode 0 dengan kategori *non fraud*.

α : konstanta

β : koefisien variabel

KM : ukuran kepemilikan manajerial

DK : ukuran dewan komisaris

KA : ukuran komite audit

KIS : ukuran kepemilikan institusional

ϵ : koefisien *error*

Variabel Penelitian & Pengukurannya

Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kecurangan Laporan Keuangan (*fraudulent financial reporting*). Variabel ini diukur dengan menggunakan Beneish M-Score model. Metode ini adalah metode untuk mengukur tinggi-rendahnya kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi pada pendapatannya (Beneish, 2012). Indikator untuk menyatakan non manipulator dengan manipulator pada model beneish dengan menggunakan M-score adalah jika nilai M-score $> -2,22$ maka dapat dikelompokkan perusahaan manipulator.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari ukuran kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang sekaligus sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen dalam menselaraskan kepentingannya. Variabel kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Dewan Komisaris

Secara umum, dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Dengan jumlah anggota dewan komisaris yang semakin banyak, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja manajemen suatu perusahaan dalam mencegah kemungkinan terjadinya *fraud*. Variabel dewan komisaris dihitung dengan rumus:

$$\text{Dewan Komisaris} = \text{Jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan}$$

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Menurut keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja

Komite Audit menjelaskan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 bulan. Variabel komite audit dihitung dengan rumus:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu setahun}$$

Kepemilikan Institusional

Susiana dan Herawaty (2007) menyatakan kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun luar negeri serta saham yang dimiliki pemerintah

h dalam maupun luar negeri. Variabel kepemilikan institusional dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat kewajaran dan karakteristik data-data yang digunakan. Penelitian ini juga menjelaskan penyebaran data variabel-variabel dengan melihat nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel dependen dan independen. Statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	93	,00002	,75676	,1365792	,17447560
DK	93	2	12	3,63	1,887
KA	93	1	33	7,39	6,182
KI	93	,01148	1,00300	,5619226	,24383787
Valid N (listwise)	93				
Variabel Kecurangan laporan keuangan (FRAUD)					
Kategori			Jumlah Observasi	Persentase(%)	
Tidak melakukan kecurangan			46	49,46%	
Melakukan kecurangan laporan keuangan			47	50,54 %	
Total			93	100%	

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari Tabel 4 di atas menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel kecurangan laporan keuangan (FRAUD) yang diukur menggunakan *beneish m-score model*, dimana variabel tersebut merupakan variabel kategorikal. Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan sebanyak 47 observasi atau sebesar 50,54% dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 46 observasi atau sebesar 49,46%. Variabel kepemilikan manajerial (X1) menunjukkan rata-rata sebesar 0,1365792 dari total 93 sampel.

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata saham yang dimiliki oleh manajer diperusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah sebesar 13,65%. Variabel dewan komisaris (X2)

memiliki nilai rata-rata sebesar 3,63 yang berarti rata-rata perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 3 orang. Variabel komite audit (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 7,39 yang berarti rata-rata jumlah rapat komite audit pertahun yang dilakukan perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah sebanyak 7 kali. Variabel kepemilikan institusional (X4) menunjukkan rata-rata sebesar 0,5619226 dari jumlah saham yang beredar artinya rata-rata saham yang dimiliki oleh institusi pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah sebesar 56,19 % dan merupakan saham mayoritas di perusahaan tersebut.

Uji Regresi Logistik

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow goodness of fit menguji hipotesis nol bahwa data empiris memiliki kesesuaian atau kecocokan dengan model. Dasar penilaian adalah apabila nilai *hosmer and lemeshow goodness of fit* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara data dengan model sehingga model dikatakan tidak *fit* karena model tidak mampu memprediksi nilai observasinya. Berikut tabel hasil uji kelayakan model menggunakan program SPSS:

Tabel 3
Uji Kelayakan Model
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,647	8	,373

Sumber: Hasil olah data SPSS

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai dari *hosmer and lemeshow goodness of fit* adalah sebesar 8,674 dengan signifikansi 0,373. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hasil estimasi dengan menggunakan model sama dengan hasil pengamatan yang diperoleh, sehingga model regresi logistik yang digunakan *fit* dengan data.

Omnibus Test (Overall Test)

Penilaian keseluruhan model (*overall model fit*) regresi ditunjukkan dengan *log likelihood value* yaitu selisih antara *-2log likelihood block 0*. Dasar penilaiannya adalah apabila *-2log likelihood block=1* lebih kecil dari nilai *-2log likelihood block=0*, maka penambahan variabel ke dalam model memperbaiki model *fit*.

Tabel 4
Uji Overall Test Step 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	128,915	,022
	2	128,915	,022

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 128,915
c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 5
Uji Overall Test Step 1
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients			
				KM	DK	KA	KI
Step 1	1	127,726	,077	1,134	-,079	,000	,139
	2	127,725	,074	1,170	-,081	,000	,147
	3	127,725	,074	1,171	-,081	,000	,147

- a. Method: Enter
b. Constant is included in the model.
c. Initial -2 Log Likelihood: 128,915

Sumber: Hasil olah data SPSS

Hasil diatas menunjukkan nilai dari *-2log likelihood* mengalami penurunan yaitu nilai *-2log likelihood* 0 atau sebelum dimasukkan variabel X sebesar 128,915 turun menjadi 127,725 setelah variabel bebas dimasukkan ke dalam model (*block* 1). Penurunan tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data dan penambahan variabel bebas dapat memperbaiki model.

Koefisien Determinasi (Cox and Snell's Square and Nagelkerke's R Square)

Koefisien determinasi R^2 dapat dilihat pada nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke's R Square. Nilai tersebut disebut juga dengan Pseudo R Square untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 6
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	127,725 ^a	,013	,017

- a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil olah data SPSS

Hasil menunjukkan bahwa 0,017 atau 17% variasi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional). Hasil ini juga menunjukkan sebesar 83% (100%-17%) variasi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengujian Secara Simultan

Pengujian secara simultan bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Hasil dari pengujian secara simultan dapat dilihat dari tabel *omnibus* berikut ini:

Tabel 7
Hasil pengujian secara simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	1,189	4	,880
	Block	1,189	4	,880
	Model	1,189	4	,880

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *chi square* sebesar 1,189 dan nilai signifikansi sebesar 0,880 yang berarti $> 0,05$ atau H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan yaitu *Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengujian Secara Parsial

Pengujian secara parsial dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas. Dengan menggunakan hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation*. Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan *variabel in the equation*, pada kolom signifikan dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Berikut disajikan tabel *variabel in the equation*:

Tabel 8
Uji Hipotesis
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	KM	1,171	1,474	,631	1	,427	3,224	,179	57,956
	DK	-,081	,115	,488	1	,485	,923	,736	1,157
	KA	,000	,034	,000	1	,996	1,000	,935	1,070
	KI	,147	1,021	,021	1	,886	1,158	,157	8,560
	Constant	,074	,837	,008	1	,930	1,076		

a. Variable(s) entered on step 1: KM, DK, KA, KI.

Sumber: Hasil olah data SPSS

Tabel 11 di atas menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian dengan regresi logistik di atas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = 0,074 + 1,171\text{KM} - 0,081\text{DK} + 0,000\text{KA} + 0,147\text{KIS}$$

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien sebesar 1,171 dengan nilai signifikan sebesar 0,427. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebanyak apapun saham yang dimiliki oleh manajerial belum dapat mengatasi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena masih sangat rendah saham yang dimiliki setiap perusahaan yang dilihat dari data statistik deskriptif nilai rata-rata kepemilikan manajerial sangat rendah yaitu sebesar 13,65%. Menurut Ariyanto dan Setyorini (2013) dalam Dewi dan Nugrahanti (2014) rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajemen yang menyebabkan pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri sehingga merugikan pemegang saham.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiputri & Soepriyanto(2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel dewan komisaris memiliki koefisien sebesar -0,081 dengan nilai signifikan sebesar 0,485. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%) yang menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris didalam perusahaan belum bisa mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Menurut Nasution dan Setiawan (2007) semakin besar jumlah dewan komisaris maka koordinasinya pun akan semakin rumit dan sulit dilakukan, sehingga hal ini dapat memberikan celah pada manajemen untuk melakukan *fraud*. Hal tersebut dapat mengakibatkan adanya kemudahan untuk manajemen perusahaan dalam mengendalikan dewan komisaris. Adanya kendali tersebut dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya *fraud* yang dilakukan pihak manajemen. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel komite audit memiliki koefisien sebesar 0,000 dengan nilai signifikan sebesar 0,996. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%) yang menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini

mengindikasikan bahwa jumlah rapat yang dilakukan komite audit selama setahun belum bisa mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajer perusahaan.

Menurut Prasetyo (2014) ketika jumlah rapat komite audit semakin banyak maka tidak secara efektif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan karena hasil rapat dari komite audit disampaikan kepada dewan komisaris, sehingga tergantung dari dewan komisaris melakukan tindak lanjut atas saran komite audit atau tidak. Banyaknya rapat komite audit dalam setahun tidak akan efektif jika tidak ada tindak lanjut dari dewan komisaris. Dengan semakin seringnya komite audit melakukan rapat, belum dapat mencegah atau mengurangi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wicaksono (2015) yang menunjukkan hasil bahwa rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang menunjukkan dengan semakin seringnya komite audit melakukan rapat, maka akan semakin baik komunikasi yang terjalin antar anggota komite audit dalam melakukan fungsi pengawasannya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien sebesar 0,147 dengan nilai signifikan sebesar 0,886. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun saham yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mengatasi tindakan manajer yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut Salim (2017), Pihak pemegang saham institusi luar masih belum berperan aktif dalam megawasi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer, sehingga masih ada celah untuk manajer dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dalam teori agensi adanya masalah keagenan yang dapat menyebabkan manajer melakukan kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan institusional sebagai mekanisme dari *corporate governance* dapat mengurangi masalah keagenan tersebut. Dalam penelitian ini, Kepemilikan institusional sebagai mekanisme *corporate governance* belum bisa mengurangi masalah keagenan yang dapat menyebabkan manajer melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan teori agensi. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini ingin melihat apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Berdasarkan hasil pengujian dengan regresi logistik, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. 17% variasi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional. 83% (100%-17%) variasi kecurangan laporan keuangan lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena masih sangat rendah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan.

3. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak dewan komisaris diperusahaan maka akan semakin rumit, sehingga dapat memberi celah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.
4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena hasil rapat dari komite audit disampaikan kepada dewan komisaris, sehingga tergantung dari dewan komisaris melakukan tindak lanjut atas saran komite audit atau tidak.
5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena pihak institusi luar masih belum berperan aktif dalam megawasi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dirancang dan direncanakan dengan sebaik-baiknya, namun peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian ini hanya memperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,017 atau variabel kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel *corporate governance* hanya sebesar 17% yang berarti 83% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. *Corporate governance* dalam penelitian ini hanya diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional. Penggunaan empat variabel ini belum cukup mencerminkan *corporate governance* perusahaan secara keseluruhan.
3. Variabel kepemilikan manajerial yang digunakan dalam penelitian ini hanya digambarkan melalui jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan per jumlah saham yang beredar.
4. Variabel fungsi pengawasan dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini hanya digambarkan melalui jumlah anggota dewan komisaris.
5. Pengukuran komite audit hanya didasarkan pada informasi yang diperoleh peneliti dari laporan tahunan perusahaan, yaitu dengan jumlah rapat komite audit yang dilakukan perusahaan selama satu tahun.
6. Variabel kepemilikan institusional yang digunakan dalam penelitian ini hanya digambarkan melalui jumlah saham yang dimiliki pihak institusi luar perusahaan per jumlah saham yang beredar.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan untuk mencerminkan *corporate governance* dapat dikembangkan lebih lanjut seperti menambahkan variabel lain yang dapat menggambarkan mekanisme *corporate governance* secara menyeluruh.
2. Variabel dewan komisaris sebagai fungsi pengawas perusahaan juga dapat dilakukan lebih efektif dengan menggunakan faktor-faktor aktivitas, independensi dan kompetensi dewan komisaris, agar pengawasan perusahaan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, SAS No. 99. 2012. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York
- Assosiation of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2010. *Report on the Nation on Occupational Fraud & Abuse*. Diakses: <http://www.cfenet.com/acfefraud.2010.pdf/>
- Beneish, M.D. 2012. "Fraud Detection and Expected Returns". Diakses: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998387/.
- Cadbury Committee. 1992. *Report of The Committee on The Financial Aspects of Corporate Governance*. London: Gee
- Dewi, L., C dan Nugrahanti, Y., W. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2011-2013). *Jurnal Kinerja. Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Dwiputri, I. I dan Soepriyanto, G. (2013). Analisis Pengaruh Pengungkapan Etika dan *Unsur Good Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal. Jakarta. Universitas Binus*.
- FCGI. (2001). *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan Edisi Ketiga*, Jakarta
- Guna, W.I dan Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Incependensi Auditor, Kualitas Audit dan Fakta Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 : Penyajian Laporan Keuangan Jakarta : IAI*
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), (2011), *Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70: Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan, Standar Profesional Akuntan Publik, Jakarta*.
- Jensen, M, C, dan Meckling, W., H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3*.
- Kartikasari, R. N., dan Irianto, G. 2010. Penerapan model beneish (1999) dan model altman (2000) dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) No : Kep-29/PM/2004 Tentang Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) No : Kep-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- Nasution, M. dan Setyawan. D. (2007). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK. 04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Prasetyo, A. 2009. *Corporate Governance, Kebijakan Deviden, dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2007*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahardi, T. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro.
- Salim, H., S. 2017. Pengaruh Manajemen Laba dan *Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015). Universitas Bengkulu.

- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, 53-81.
- Sihombing, K. S. 2014. Analisis fraud diamond dalam mendeteksi *financial statement fraud* : studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Susiana dan Herawaty (2007). Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*,
- Turner, J.L., T.J. Mock, R.P. Sripastava. 2003. An Analysis of the Fraud Triangle. The University of Memphis, University of Southern California, University of Cansas.
- Verya, E. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporation terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekom*. 4 (1)
- Wicaksono, S., G. 2015. Mekanisme *corporate governance* dan kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Semarang. Universitas Diponegoro.
- Wulandari, Ndaruningputri. 2006. Pengaruh Indikator Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang.
- <https://finance.detik.com/>
- <https://investasi.kontan.co.id/>